

**PENGARUH PERGERAKAN PENDUDUK
TERHADAP KETERKAITAN DESA-KOTA
DI KECAMATAN KARANGAWEN DAN KECAMATAN GROBOGAN**

TUGAS AKHIR

Oleh :

KURNIAWAN DJ

L2D 004 330

NOVAR ANANG PANDRIA

L2D 004 340



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Kebijakan pembangunan yang lebih memihak kota dalam kurun tiga dasawarsa terakhir, menyebabkan potensi perekonomian pedesaan tak dapat didayagunakan secara maksimal dan jurang pendapatan desa dan kota semakin melebar (Susilowati, dkk 2000). Kondisi ini memunculkan perspektif baru dalam konteks pembangunan wilayah, yang merujuk pada pendekatan pengembangan keterkaitan desa-kota. Ciri utama yang menandai adanya keterkaitan desa-kota menurut Tacoli (2003) adalah adanya aliran barang, aliran penduduk, aliran informasi dan aliran keuangan. Namun pada berbagai kasus, keterkaitan desa-kota yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya. Wilayah desa sering sekali menjadi korban dan kesenjangan desa-kota tetap terjadi. Kondisi ini memicu timbulnya pergerakan komuter dari Kecamatan Karangawen dan migran sirkuler dari Kecamatan Grobogan, merupakan respon dari tidak terciptanya trickle down effect pembangunan kota terhadap desa. Adanya bentuk pergerakan ini tentunya akan menimbulkan pengaruh tertentu terkait dengan pengembangan masing-masing wilayah.

Penelitian ini kemudian diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimanakah pengaruh pengaruh adanya pergerakan penduduk terhadap keterkaitan desa-kota di Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Grobogan sebagai daerah asal pergerakan penduduk. Beberapa aspek yang akan dibahas untuk menjawab pertanyaan tersebut meliputi pengaruh pergerakan penduduk terhadap pola konsumsi, pemanfaatan lahan dan aliran tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang.

Hasil temuan studi di Kecamatan Karangawen menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga komuter mengalami kenaikan dan pemanfaatannya lebih banyak untuk konsumsi produktif dengan konsentrasi lebih ke arah lokal. Perputaran uang yang terjadi dari hasil konsumsi yang dilakukan rumah tangga komuter akan meningkatkan akumulasi kapital yang seterusnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan. Dalam kaitannya dengan aspek lahan, komutasi yang terjadi secara umum menunjukkan perubahan ke arah positif dilihat dari adanya sedikit peningkatan penggunaan alat-alat pertanian untuk pengolahan lahan pertanian. Pengaruh terhadap aliran tenaga kerja dari adanya komutasi saat ini dapat mengurangi pengangguran di desa, akan tetapi dengan karakteristik komutasi wilayah studi Kecamatan Karangawen dimana cenderung lebih banyak sumber daya manusia berkualitas yang terserap ke kota, akan menjadikan desa semakin kekurangan sumber daya manusia berkualitas.

Sementara itu, temuan studi di Kecamatan Grobogan menunjukkan bahwa adanya aliran uang dalam bentuk balas jasa faktor produksi tenaga kerja dari kota menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi pada rumah tangga migran. Namun hal tersebut bersifat semu, karena konsumsi rumah tangga didominasi oleh pengeluaran non-produktif dan terjadi kecenderungan aliran pemanfaatan pendapatan rumah tangga migran lebih banyak terserap menuju ke kota secara nominal. Akibatnya tidak terjadi akumulasi kapital bagi rumah tangga maupun wilayah desa yang berguna bagi proses pembangunan. Lebih lanjut, secara keseluruhan adanya aliran uang dari proses migrasi penduduk hanya memberikan perubahan yang kecil dalam aspek pemanfaatan lahan. Adanya perubahan yang terlihat hanya sebatas bertambahnya luas penguasaan lahan dalam persentase yang kecil. Sedangkan pada aspek aliran tenaga kerja terjadi kecenderungan brain drain. Desa asal terancam kehilangan tenaga kerja produktif untuk mengelola perekonomian desa, sehingga beresiko menyebabkan terhambatnya pertumbuhan wilayah desa.

Hasil temuan studi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa komutasi yang terjadi di Kecamatan Karangawen menciptakan keterkaitan desa-kota yang bersifat sinergis dalam bentuk aliran tenaga kerja dengan timbal balik pendapatan yang bermanfaat bagi rumah tangga komuter dan desa asal. Namun kecenderungan ke depan akan menuju ke arah backwash effect karena penyerapan tenaga kerja desa secara terus-menerus akan mengakibatkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin berkurang. Sementara itu, migrasi sirkuler di Kecamatan Grobogan menunjukkan keterkaitan desa-kota yang sinergis tetapi semu. Pengaruh yang dimunculkan adanya migrasi sirkuler belum mampu menstimulus perkembangan ekonomi dan pertumbuhan wilayah. Dalam perkembangannya ke depan, keterkaitan desa-kota tersebut akan menciptakan suatu kondisi yang bersifat backwash effect bagi Kecamatan Grobogan karena adanya penghisapan sumberdaya baik berupa aliran modal maupun aliran tenaga kerja.

Kata Kunci: Keterkaitan Desa-Kota, Komutasi, Migrasi Sirkuler, Pengaruh

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan yang bersifat urban bias dalam kurun tiga dasawarsa terakhir menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial ekonomi desa-kota. Akibatnya potensi perekonomian pedesaan tak dapat didayagunakan secara maksimal dan jurang pendapatan desa dan kota semakin melebar (Susilowati, dkk 2000). Kota semakin maju dengan industrialisasinya sementara pembangunan desa mengalami stagnansi dan tetap bercirikan kemiskinan. Tidak terjadinya efek penetesan ke bawah pada wilayah pedesaan, memaksa penduduk desa untuk datang atau menjemput hasil pembangunan dengan jalan datang ke kota. Menurut Luwihono (2007), dengan cara demikianlah hasil pembangunan dapat didistribusikan ke wilayah-wilayah desa.

Ciri utama yang menandai adanya keterkaitan desa-kota menurut Tacoli (2003) adalah adanya aliran barang, aliran penduduk, aliran informasi dan aliran keuangan. Munculnya keterkaitan desa-kota tidak lepas dari adanya hubungan saling ketergantungan antara wilayah desa dan kota. Hubungan saling ketergantungan tersebut, seperti yang diinterpretasikan oleh Douglass (1998), muncul sebagai akibat adanya perbedaan fungsi desa-kota. Dalam interpretasinya tersebut, keterkaitan desa-kota digambarkan berjalan sinergis sehingga dapat mendukung perkembangan masing-masing wilayah. Dalam perkembangannya terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, hubungan yang terjadi justru sebaliknya. Keterkaitan desa-kota cenderung menimbulkan hubungan yang saling memperlemah dengan “korban” utama, wilayah desa. Dampak pengembangan wilayah kota hanya sedikit dirasakan oleh perkembangan desa bahkan cenderung negatif. Kondisi ini, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Myrdal (1976) dalam Soetomo (2006), dinamakan dengan fenomena *backwash effect*. Dalam fenomena tersebut, potensi desa justru terserap ke daerah yang sudah berkembang (kota), sehingga wilayah desa tersebut akan semakin sulit mengembangkan wilayahnya sendiri.

Pengurusan sumberdaya di desa telah menjadi salah satu faktor utama terjadinya kesenjangan wilayah desa-kota. Revolusi hijau yang digalakkan beberapa dekade lalu juga tidak mampu sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa yang sebagian besar merupakan petani dengan lahan garapan sempit (bahkan banyak di antaranya yang tidak memiliki lahan garapan). Dalam perkembangannya penduduk desa semakin tertinggal serta berkubang dengan kemiskinan dan kebodohan karena adanya peralihan kapital dan penguasaan pasar oleh dan kepada

kaum pemilik modal (www.bappenas.go.id). Berangkat dari kondisi tersebut, timbullah keinginan penduduk desa untuk melakukan pergerakan ke wilayah kota dengan satu tujuan utama, meningkatkan kesejahteraan.

Terdapat berbagai pendapat yang menerangkan faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk desa menuju kota. Dalam teori ekonomi neoklasik, mobilitas penduduk dipandang sebagai mobilitas geografis tenaga kerja, yang merupakan respon terhadap ketidakseimbangan distribusi keruangan lahan, tenaga kerja, kapital dan sumberdaya alam. Ketidakseimbangan lokasi geografis faktor produksi tersebut pada gilirannya mempengaruhi arah dan volume migrasi (Junaidi, 2007). Sementara itu, Abustam (1990), Hugo (1981: 45), dan Mantra (1985: 14) menyatakan bentuk pergerakan penduduk desa yang dilakukan baik permanen, sirkular maupun komuting lebih banyak didasari oleh motivasi ekonomi daripada faktor-faktor pendorong lainnya. Hal tersebut dipicu oleh adanya kenyataan bahwa pada beberapa negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan (Rondineli and Ruddle, 1978 dalam Tjiptoherijanto, 2003).

Migrasi ini juga didorong oleh terjadinya fragmentasi tanah yang mengakibatkan terbatasnya sumber-sumber produksi penduduk desa, sehingga mereka berusaha untuk mencari penghasilan di kota. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyimpulkan, industrialisasi yang berkembang pesat sebagai akibat pertumbuhan wilayah kota menyebabkan semakin tingginya dorongan kepada penduduk desa untuk melakukan migrasi menuju kota. Tingginya permintaan akan tenaga kerja dari sektor industri menyebabkan kenaikan yang cukup tajam terhadap persentase migrasi penduduk desa menuju kota. BPS (1996) melaporkan bahwa dalam kurun waktu 1971 hingga 1994 telah terjadi kenaikan persentase migrasi penduduk desa menuju kota dari 17% menjadi 31%.

Fenomena pergerakan penduduk desa menuju kota sebagai salah satu bentuk keterkaitan desa-kota, dapat ditemui di Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Grobogan. Pergerakan yang terjadi pada kedua kecamatan tersebut merupakan pergerakan yang didasari oleh motif ekonomi. Pergerakan menuju Kota Semarang yang terjadi di Kecamatan Karangawen, salah satunya dipengaruhi oleh letak Kecamatan Karangawen terhadap Kota Semarang yang berjarak $\pm 9,5$ Km. Dengan kemudahan sarana transportasi, pergerakan yang terjadi pada wilayah tersebut cenderung bersifat *commuting* (komutasi), dengan pelaku pergerakan adalah penduduk usia kerja yang umumnya bekerja pada sektor industri dan jasa di Kota Semarang.

Lain halnya dengan pergerakan penduduk di Kecamatan Grobogan. Adanya kesenjangan pembangunan wilayah yang nyata di daerah ini serta faktor kekeringan yang sering melanda, disinyalir merupakan faktor yang mempengaruhi kuatnya dorongan penduduk kecamatan ini ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Letak Kecamatan Grobogan yang berada cukup

jauh dengan kota berskala besar di sekitarnya, menjadi faktor yang mempengaruhi pola pergerakan penduduknya khususnya menyangkut durasi pergerakan karena akan terkait pula dengan biaya perjalanan. Berbeda dengan pergerakan penduduk di Kecamatan Karangawen, daerah tujuan pergerakan penduduk Kecamatan Grobogan untuk bekerja keluar daerah asalnya lebih beragam. Umumnya daerah tujuan pergerakan mereka adalah Kota Semarang dan Kota Jakarta dengan durasi pergerakan lebih dari sebulan.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya keterkaitan desa-kota dalam bentuk pergerakan penduduk. Hal tersebut penting untuk dikaji mengingat luasnya dimensi pengaruh yang ditimbulkan baik yang bersifat positif maupun negatif baik bagi desa asal maupun kota tujuan. Berbagai ahli pun berbeda pendapat terkait dengan hal tersebut. Keefektifan pergerakan penduduk dengan motif ekonomi mulai dipertanyakan, karena pada beberapa kasus tidak memicu adanya perbaikan ekonomi wilayah desa sebagai daerah asal pergerakan. Namun tidak sedikit pula ahli yang menganggap pergerakan penduduk tersebut berimplikasi positif terhadap distribusi pendapatan pedesaan (Watkins dan Leinbach 1998 dalam Nurhadi, 2000). Secara umum, pengaruh pergerakan penduduk desa-kota bagi daerah asal terhadap aspek fisik dapat dilihat dari adanya perubahan pola pemanfaatan lahan. Sedangkan aspek non-fisik yang ditimbulkan meliputi terbukanya akses pasar, perubahan pola dan sistem pengelolaan pertanian, perubahan pola demografi penduduk, diversifikasi mata pencaharian penduduk, perubahan produktivitas penduduk desa serta pola penggunaan remitan untuk kepentingan konsumsi.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Lee (1976) dalam Parnwell (1993), dorongan orang untuk berpindah ke daerah lainnya disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan faktor sosial ekonomi antar wilayah. Teori ini dinamakan teori *push-pull factor*. Lebih lanjut Lee mengindikasikan empat faktor yang menjadi penyebab mengapa orang berpindah ke daerah lain orang bermigrasi, yaitu faktor yang tidak terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat serta faktor-faktor pribadi.

Pergerakan penduduk di negara berkembang yang umumnya berasal dari desa menuju kota erat kaitannya dengan peran dan fungsi kota sebagai pusat kegiatan ekonomi Hal ini sejalan dengan teori Todaro (1976) dalam Romdiati (2004) yang menyatakan bahwa tingginya upah/pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan merupakan faktor penyebab terjadinya perpindahan penduduk. Atau dengan kata lain penduduk desa untuk datang ke kota didorong oleh kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara desa dan kota.